

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare saat ini masih merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada masyarakat. Diare juga merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian di berbagai negara (Widoyon, 2011). Diare dapat menyerang semua kelompok usia terutama pada anak, anak lebih rentan mengalami diare karena sistem pertahanan tubuh anak belum sempurna (Soedjas, 2011).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan pada Tahun 2018 di Indonesia terdapat 37,88 % penemuan kasus diare pada anak di fasilitas masyarakat yang berhasil ditangani. Berdasarkan data tersebut, dari 732.324 kasus diare di Jawa Narat terdapat 166.103 kasus atau sekitar 22,68 % yang berhasil ditangani (Kemkes RI, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2013) diare berasal dari bahasa yunani yang terdiri dari 2 kata *dia* (melalui) dan *rheo* (aliran). Secara harfiah berarti mengalir melalui. (WHO, 2012) menyatakan bahwa diare merupakan 10 penyakit penyebab kematian. Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering, biasanya tiga kali sehari atau lebih (Depkes RI, 2011).

Di Indonesia diare merupakan salah satu faktor penyebab kematian kedua terbesar pada balita setelah Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA). Diare merupakan suatu kondisi umum yang ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar dan peningkatan likuiditas dari tinja. Meskipun diare akut dapat sembuh sendiri. Diare yang memburuk dapat menyebabkan dehidrasi, volume darah abnormal, tekanan darah menurun, dan kerusakan pada ginjal, jantung, hati, otak dan organ tubuh lainnya. Diare akut merupakan penyebab utama kematian bayi di seluruh dunia (Gidudu et al, 2011).

Penyakit diare berat dengan kematian yang tinggi terutama terjadi pada bayi dan balita. Hingga saat ini diare masih merupakan salah satu penyebab kesakitan dan kematian pada semua kelompok umur baik balita, anak-anak, dan orang dewasa dengan berbagai golongan sosial, tetapi diare berat dengan angka kematian tinggi

banyak terjadi pada bayi dan balita. Di negara berkembang anak menderita diare lebih dari 12 kali per tahun dan ini menjadi penyebab kematian sebesar 15 – 34 % dari semua penyebab kematian (Binsasi, 2018).

Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Profil Kesehatan Indonesia menyebutkan bahwa jumlah kasus diare di Indonesia pada Tahun 2015 sekitar 688 juta orang sakit dan 499 ribu kematian di seluruh dunia terjadi pada anak –anak di bawah lima tahun. Data WHO (2017) menyatakan hampir 1,7 milyar kasus diare pada anak dengan kematian 525.000 pada anak balita setiap tahun.

Diare merupakan penyakit dengan frekuensi KLB kedua tertinggi setelah Demam Berdarah Dengue (DBD). Penyakit diare menjadi penyebab kematian nomor dua pada anak usia dibawah lima tahun yaitu 15 – 17 % (Binsasi 2017). Penatalaksanaan diare akut menurut WHO terdiri dari rehidrasi (cairan elektrolit osmolaritas rendah), diet, zink, antibiotik selektif (sesuai indikasi) dan edukasi kepada orangtua pasien. Selain itu, beberapa *Randomized Controlled Trials* (RCT) dan meta analisis menyatakan bahwa probiotik efektif untuk pencegahan primer maupun sekunder serta untuk mengobati diare.

Probiotik merupakan mikroorganisme yang bila dikonsumsi per oral akan memberi efek positif bagi kesehatan manusia dan merupakan galur flora usus normal yang dapat diisolasi dari tinja manusia sehat (Firmansyah, 2016). Probiotik juga dapat mengurangi frekuensi dan durasi diare dengan meningkatkan respon imun, produksi substansi antimikroba dan menghambat pertumbuhan kuman patogen penyebab diare.

Salah satu rumah Sakit Swasta di Bandung merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan yang turut berperan dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kota Bandung. Dalam hal penanganan penyakit diare yang cukup tinggi maka penggunaan obat antidiare harus diperhatikan agar diberikan secara tepat (dosis, lama pemberian) sesuai dengan pedoman pengobatan diare dan penyampaian informasi obat yang benar kepada pasien diare yang berobat di klinik anak salah satu Rumah Sakit Swasta di Bandung.

Banyaknya penggunaan obat diare pada anak belum tentu efektif digunakan dalam terapi. Probiotik diketahui memiliki dampak yang menguntungkan dalam pengobatan diare akut pada anak dan menjadi *trend* dokter meresepkan obat probiotik pada pasien diare balita. Dari latar belakang tersebut diatas peneliti ingin melihat penggunaan probiotik pada pasien diare balita. Oleh karena itu penulis ingin meneliti tentang “POLA PERESEPAN PROBIOTIK PADA PASIEN DIARE BALITA DI INSTALASI FARMASI RAWAT JALAN SALAH SATU RUMAH SAKIT SWASTA DI BANDUNG PERIODE JANUARI - FEBRUARI 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pola Peresepan Probiotik Pada Pasien Diare Balita Di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Salah Satu Rumah Sakit Swasta Di Bandung Periode Januari – Februari Tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pola peresepan Probiotik pada pasien diare balita di Instalasi Farmasi Rawat Jalan salah satu Rumah Sakit Swasta di Bandung periode Januari - Februari Tahun 2020.

2. Tujuan khusus

Untuk mendapatkan gambaran pola peresepan Probiotik pada pasien diare balita berdasarkan jenis kelamin, usia, di Instalasi Farmasi Rawat Jalan salah satu Rumah Sakit Swasta di Bandung periode Januari – Februari Tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan mengenai penggunaan probiotik dalam tatalaksana diare akut pada balita di Instalasi Farmasi Rawat Jalan salah satu Rumah Sakit Swasta di Bandung periode Januari – Februari Tahun 2020 .

2. Bagi Institusi

Dapat dijadikan bahan/sumber rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang penggunaan probiotik dalam tatalaksana diare akut pada balita di Instalasi Farmasi Rawat Jalan salah satu Rumah Sakit Swasta di Bandung periode Januari – Februari Tahun 2020.

3. Bagi Instansi

Dapat memberikan masukan mengenai penggunaan probiotika dalam tatalaksana diare akut pada balita di Instalasi Farmasi Rawat Jalan satu Rumah Sakit Swasta di Bandung periode Januari – Februari Tahun 2020.